HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

***HISTORIA VITAE,*** *Vol. 01, No. 02, Oktober 2021*

# WARTEL
# (STUDI KASUS DI DESA WANGKAL KECAMATAN GADING DI KABUPATEN PROBOLINGGO)

**Sahru Romadloni**
Universitas 17 Agustus Banyuwangi, Indonesia
sahru.romadloni@untag-banyuwangi.ac.id

## ABSTRAK

Negara Indonesia dalam pembangunannya semakin menyadari bahwa kebutuhan di bidang informasi merupakan kebutuhan penting. Arus informasi dapat diperoleh melalui berbagai macam media baik media surat, telepon, telegram, dan sebagainya yang biasa dikenal sebagai alat telekomunikasi. Sejalan dengan perkembangan tersebut, maka PT Telkom Indonesia sebagai salah satu badan dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengelola fasilitas tersebut. Wartel sendiri adalah singkatan dari kata warung telekomunikasi. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode sejarah. Kesimpulannya, telepon genggam mampu menggeser penggunaan wartel sebagai media komunikasi. Setelah hampir 20 tahun sejak keberadaan wartel di desa Wangkal, hampir sebagian besar masyarakat melupakan peran wartel, padahal wartel sempat mengisi sejarah perkembangan teknologi bahkan menjadi tonggak awal masuknya perkembangan teknologi pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

***Kata Kunci :*** *Wartel, Desa Wangkal dan Probolinggo.*

## ABSTRACT

The Indonesian state in its development is increasingly aware that the need in the field of information is an important need. The flow of information can be obtained through various media such as letters, telephones, telegrams, and so on which are commonly known as telecommunication tools. In line with these developments, PT Telkom Indonesia as one of the entities of the State-Owned Enterprises (BUMN) manages the facility. Wartel itself is an abbreviation of the word telecommunication shop. The research method used by the author is the historical method. In conclusion, mobile phones are able to shift the use of wartel as a medium of communication. After almost 20 years since the existence of wartels in Wangkal village, most of the people forget the role of wartels, even though wartels have filled the history of technological development and even became the initial milestone for the entry of technological developments in the present and in the future.

Keywords: Wartel, Wangkal Village and Probolinggo.

## PENDAHULUAN

Dulu disayang kini terbuang, demikian kiranya ungkapan yang tepat menggambarkan kondisi wartel yang telah tergerus oleh arus perkembangan zaman. Mengapa tidak, sejak awal kemunculannya, masyarakat harus rela mengantri jika akan menggunakan jasa wartel hanya untuk menelepon. Pada dua puluhtahun terakhir, kebutuhan di bidang informasi berkembang dengan sangat pesat, apalagi didukung oleh era globalisasi serta majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Segala jenis kegiatan manusia akan sangat terbantu dengan adanya sistem informasi. Demikian juga Negara Indonesia dalam pembangunannya semakin menyadari bahwa kebutuhan di bidang informasi merupakan kebutuhan penting. Arus informasi dapat diperoleh melalui berbagai macam media baik media surat, telepon, telegram, dan sebagainya yang biasa dikenal sebagai alat telekomunikasi.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, PT Telkom Indonesia sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengelola fasilitas telekomunikasi menghadapi keadaan di mana permintaan konsumen akan kebutuhan informasi semakin meningkat dan adanya kendala yang dihadapi pemerintah seperti keterbatasan dana sehingga tidak mampu melayani semua permintaan. Sebagai kompensasinya, pemerintah bekerja sama dengan pihak swasta untuk memenuhi kebutuhan dengan cara mendirikan warung-warung telekomunikasi yang dikenal dengan nama wartel.

Wartel sendiri adalah singkatan dari kata warung telekomunikasi. Wartel merupakan singkatan atau akronim resmi dalam Bahasa Indonesia.[1] Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika tahun 2006 dijelaskan bahwa Warung Telekomunikasi yang selanjutnya disebut wartel adalah tempat yang disediakan untuk pelayanan jasa telekomunikasi untuk umum yang ditunggu baik bersifat sementara maupun tetap dan merupakan bagian dari telepon umum.[2]

Tujuan didirikannya wartel adalah untuk pemerataan dan peningkatan pelayanan telekomunikasi yang lebih baik untuk masyarakat. Dengan munculnya wartel-wartel, khususnya di Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo, secara otomatis tercipta suatu perkembangan teknologi komunikasi. Namun, seiring perkembangan teknologi, keberadaan wartel tergeser dan dilupakan oleh masyarakat. Kondisi tersebut tidak lepas dari semakin canggihnya alat komunikasi yang berhasil dikembangkan oleh manusia. Wartel tergeser dengan kehadiran handphone (HP).

HP mampu menggeser penggunaan wartel sebagai media komunikasi. Sebab, penggnaan wartel dianggap lebih rumit dan tidak efisien. Alasan tersebut juga didukung oleh perkembangan HP yang semakin murah, mudah didapat, dan sudah menjadi gaya hidup. Bahkan, HP telah menjadi kebutuhan sekunder dalam kehidupan masyarakat.

[1] Daftar Singkatan dan Akronim pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Lampiran IV
[2] Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor : 05 /Per/M.Kominfo/I/2006 Pasal 10

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode historis atau metode sejarah. Gottschalk (2008, 39) menjelaskan bahwa metode sejarah adalah "proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau", termasuk proses menggali sumber, memberikan penilaian, mengartikan, serta menafsirkan fakta dari masa lampau untuk kemudian dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan mengenai peristiwa tersebut. Kemudian Garraghan (dalam Abdurahman, 2007:53) menjelaskan bahwa metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama kali penulis mengenal wartel saat berusia 8 tahun tepatnya pada tahun 1998. Pengalaman pertama ini tidak mudah dilupakan, sebab untuk pertama kali penulis mengetahui dan menyaksikan langsung adanya fenomena penggunaan media komunikasi yang canggih. Pada saat itu penulis masih asing melihat sebuah wartel, karena di dalam wartel terdapat sebuah monitor komputer yang digunakan operator, tempat duduk berderet rapi untuk mengantre serta ruangan kecil berukuran 2 x 1 m disebut kamar bicara umum (KBU) yang di dalamnya terdapat pesawat telepon. Pesawat telepon ini kemudian menjadi titik awal penulis merasakan langsung perkembangan teknologi komunikasi. Jangan dibayangkan teknologi telah mutakhir seperti sekarang. Wartel pada waktu itu merupakan sebuah tempat yang sangat mewah. Bahkan, penulis beranggapan, hanya orang penting saja yang akan menggunakan jasa wartel.

Keberadaan wartel di wilayah desa Wangkal dan sekitarnya semakin berkembang, bahkan pertumbuhan wartel menjadi sebuah tren baru. Setelah 2 tahun dari awal keberadaannya, pengusaha wartel di desa Wangkal bertambah dan terus bertambah ibarat amoeba membelah diri untuk menggadakan jumlahnya.

### 1. Lokasi Wartel

Wartel yang menjadi sorotan penulis berada di desa Wangkal, wartel sempat menjadi primadona warga desa Wangkal dan sekitarnya. Lokasi desa Wangkal tepatnya di wilayah Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Letak geografis desa ini berada di dataran tinggi dan desa ini memiliki 30 RT. Desa Wangkal diapit oleh 4 desa, di selatan berbatasan dengan Desa Gading, di barat Desa Kaliacar, di utara Desa Mojolegi, dan di timur Desa Nogosaren.[3]

Sesuai kondisi geografis, mayoritas penduduk desa Wangkal bekerja sebagai petani. Selain tanah yang subur, sistem irigasi di Desa Wangkal sudah tertata dengan

[3] Lihat data statistik daerah kecamatan Gading "badan pusat statistik Kabupaten Probolinggo".

baik. Namun, sektor pertanian tidak sepenuhnya mendukung tingkat pendapatan masyarakat. Beberapa masyarakat yang tidak memiliki tanah luas untuk pertanian memilih bekerja di sektor lain, termasuk pilihan bekerja di luar negeri khususnya ke negara Malaysia dan Arab Saudi.

**2. Fungsi dan Peran Wartel**

Fungsi wartel untuk melakukan percakapan jarak jauh melalui jaringan pesawat telepon. Pesawat telepon yang digunakan dilengkapi dengan perangkat Pencatat Data Percakapan Telepon (PDPT) yang dipersiapkan untuk menghitung tarif/biaya yang akan menjadi beban tagihan (Anies Hannawati, 2003, 23). Demikian fungsi utama dari keberadaan wartel, yang benar-benar terasa menjelang tahun 1999 ketika penduduk desa Wangkal dan sekitarnya semakin banyak memilih untuk mengadu nasib di beberapa negara lain dengan tujuan meningkatkan taraf kehidupan sosial ekonomi mereka. Dampak krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 sangat terasa bagi kehidupan masyarakat. Jarak jauh ini kemudian menghambat jalannya komunikasi, masyarakat membutuhkan media komunikasi yang lebih efisien. Keberadaan wartel menjadi sangat fungsional, membantu dan mempermudah komunikasi, mengingat sebelumnya komunikasi masih menggunakan surat via kantor pos.

Melihat posisi wartel yang sangat bermanfaat, maka sangat jelas bagaimana perubahan masyarakat yang telah mengenal kecanggihan dan modernisasi media komunikasi menjadi tanda memasuki era global. Sehingga pengaruh dinamika internasional dan canggihnya perkembangan terknologi mendorong masyarakat berpindah dari warga tradisional (citizen) menjadi warga global ”*global village”* (netizen), bahkan pengaruh tersebut kemudian hari dapat dirasakan mengubah adat kebiasaan dan sistem kehidupan hampir di segala bidang (Purwasito, 2015, 2-3).

**3. Kemunduran**

Banyak faktor yang membuat wartel mengalami kemunduran. Salah satu faktor paling dominan adalah akibat perkembangan zaman dan keberadaan teknologi yang semakin canggih. Dalam hal ini pasar teknologi Indonesia menjelang tahun 2003-2004 digempur oleh teknologi pendatang baru yaitu HP. Pada awal kemunculannya HP dapat dikatakan merupakan barang mewah. Masyarakat desa Wangkal dan sekitarnya tidak langsung membeli di pasar Indonesia, melainkan dikirimi oleh pihak keluarga yang bekerja di luar negeri, khususnya dari Malaysia dan Arab Saudi.

Setelah memasuki tahun 2005-2006, pangsa pasar HP semakin berkembang, bahkan telah memasuki pasar lokal, khususnya di desa Wangkal dan sekitarnya melalui conter-conter penjualan HP. Titik ini kemudian menjadi tanda kemunduran serta berakhirnya era wartel. Namun yang bisa menjadi refleksi bersama adalah kehadiran wartel pernah mengisi perjalanan sejarah perkembangan teknologi di desa Wangkal, bahkan secara luas di Indonesia. Selain itu, konsekuensi lain dari berkah teknologi adalah meningkatnya frekuensi pertemuan antar warga desa dalam lingkup global, sehingga mampu menjalin sebuah jaringan internasional dengan menempatkan

komunikasi sebagai sesuatu yang vital (Purwasito, 2015, 27).

Kondisi tersebut memang ditulis untuk daerah Wangkal dan sekitarnya, sehingga peristiwa ini bersifat lokal. Peristiwa sejarah lokal tersebut terjadi di luar desa Wangkal maupun lingkup seluruh Indonesia dengan periodisasi yang berbeda. Mengingat perkembangan teknologi dan fenomena masyarakat yang berbeda akibat tidak adanya pemerataan pengaruh teknologi di Indonesia.

## SIMPULAN

Sejak tahun 1998, peran wartel sangatlah penting dalam mengisi sejarah perkembangan tatanan dan perubahan sosial masyarakat di desa Wangkal dan sekitarnya. Setelah terjadi perkembangan teknologi informasi yang lebih baru di kalangan masyarakat, dalam hal ini membanjirnya peredaran HP, peran wartel memudar. Masyarakat dengan perlahan namun pasti meningalkan jasa penggunaan wartel. Akibatnya banyak wartel di desa Wangkal harus gulung tikar dan warga mengakhiri era wartel dan beralih ke era HP.

Setelah hampir dua puluh tahun keberadaan wartel di desa Wangkal, sebagian besar masyarakat di sana melupakan peran wartel. Padahal wartel secara nyata pernah mengisi sejarah perkembangan teknologi komunikasi, bahkan menjadi tonggak awal masuknya teknologi komunikasi modern pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

Andrik Purwasito. 2015. *Netizenship Civilization: Mutation of Citizen to Netizen on Galactic Network.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Andrik Purwasito. 2015. *Kumunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anies Hannawati, Ronnie. 2003. "Sistem Pencatat Data Percakapan Telepon Dengan Deteksi Sinyal Pandu Secara Otomatis." *Jurnal Teknik Elektro* Vol. 3, No. 1.

Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Pres.

Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 05 /Per/M.Kominfo/I/2006 Pasal 10.